

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nyeri kepala biasanya merupakan gejala adanya gangguan pada bagian tubuh, namun adakalanya nyeri itu timbul tanpa ada gangguan pada tubuh melainkan merupakan akibat adanya ketegangan mental dan emosional (Anies, 2005). Nyeri kepala merupakan keluhan yang paling umum dijumpai pada anak-anak dan dewasa muda, juga merupakan masalah kesehatan yang sangat berpengaruh pada kepribadian, sosial, tingkat ekonomi yang meliputi distres, ketidakmampuan, dan biaya (Symvoulakis *et al.*, 2007).

Nyeri kepala diklasifikasikan oleh *International Headache Society* (IHS) menjadi nyeri kepala primer dan sekunder. Nyeri kepala primer antara lain adalah: nyeri kepala tipe tegang (TTH - *Tension Type Headache*), migren, nyeri kepala cluster dan nyeri kepala primer lain. Nyeri kepala primer merupakan 90% dari semua keluhan nyeri kepala. Nyeri kepala juga dapat terjadi sekunder, yang berarti disebabkan kondisi kesehatan lain (Goadsby, 2002). *Tension type headache* adalah bentuk paling umum nyeri kepala primer yang mempengaruhi hingga dua pertiga populasi. Sekitar 78% orang dewasa pernah mengalami TTH setidaknya sekali dalam hidupnya (Ravishankar, 2011).

*Tension type Headache* adalah nyeri kepala bilateral yang menekan (*pressing/squeezing*), mengikat, tidak berdenyut, tidak dipengaruhi dan tidak diperburuk oleh aktivitas fisik, bersifat ringan hingga sedang, tidak disertai (atau minimal) mual dan/atau muntah, serta disertai fotofobia atau fonofobia (Binder, 2009). *Tension type headache* dapat menyerang segala usia. Usia terbanyak adalah 25-30 tahun, namun puncak prevalensi meningkat di usia 30-39 tahun. Sekitar 40% penderita TTH memiliki riwayat keluarga

dengan TTH. Prevalensi seumur hidup pada perempuan mencapai 88%, sedangkan pada laki-laki hanya 69%. Rasio perempuan:laki-laki adalah 5:4. Onset usia penderita TTH adalah dekade ke dua atau ke tiga kehidupan, antara 25 hingga 30 tahun. Meskipun jarang, TTH dapat dialami setelah berusia 50-65 tahun (Stovner, 2007)

Dalam kriteria IHS sampai digit ke empat mengelompokkan beberapa faktor kausatif yang berperan dalam kejadian TTH, antara lain yaitu: disfungsi oromandibuler, stress psikososial, ansietas, depresi dan stress otot. Gangguan psikiatrik antara lain yaitu stress psikososial, ansietas dan depresi dapat menyebabkan terjadinya TTH oleh karena terjadinya suatu perubahan beberapa neurotransmitter terutama dari golongan *biogenic amines* antara lain serotonin yang juga berperan dalam terjadinya nyeri.

Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang teramat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Davison, 2010). Depresi terjadi karena meluasnya perasaan tidak berdaya, yang disebabkan karena meningkatnya penekanan pada diri sendiri, kemandirian, dan individualisme, serta menurunnya penekanan pada hubungan dengan orang lain, keluarga, dan agama (Seligman, 2008).

Sebagai umat muslim, kita bisa menghindari atau mencegah depresi sesuai ajaran agama kita seperti yang tercantum dalam Al Quran:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي  
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat (agama) dari

*Tuhanmu sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada (rohani), sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman". (QS. Yunus (10) : 57).*

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antar*tension type headache* dengan gejala gangguan depresi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara *tension type headache* dengan gejala gangguan depresi pada Mahasiswa FKIKUMY?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *tension type headache* dengan gejala gangguan depresi pada Mahasiswa FKIK UMY.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat depresi pada Mahasiswa FKIK UMY
- b. Untuk mengidentifikasi kejadian *tension type headache* pada Mahasiswa FKIK UMY
- c. Melakukan analisa hubungan antara *tension type headache* dengan gejala gangguan depresi pada Mahasiswa FKIK UMY.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna untuk:

### 1. Bagi peneliti

Sebagai penerapan proses berfikir secara alamiah dalam menganalisa masalah dan sarana pengembangan ilmu yang telah di dapatkan selama pendidikan.

2. Bagi Institusi

- a. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat mengenai kejadian *tension type headache* dan depresi di kalangan mahasiswa
- b. Untuk melengkapi sumber data bagi institusi perguruan tinggi yang merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

- a. Menambah pengetahuan serta pemahaman *tentang tension type headache*
- b. Mengetahui pengaruh *tension type headache* terhadap gejala gangguan depresi sehingga dapat melakukan upaya pencegahan agar dapat terhindar dari *tension type headache*.

## E. Keaslian Penelitian

Dari penelusuran pustaka, peneliti menemukan penelitian tentang hubungan depresi dengan *tension type headache*, yaitu:

1. Cecilia (2013) melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara Gejala Gangguan Depresi dan *Tension Type Headache* (TTH) : Studi Eksploratif”. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 32 penderita TTH yang berobat jalan di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung yang bertujuan untuk mengetahui gejala gangguan depresi yang paling banyak terjadi pada penderita TTH serta menganalisis hubungan antara gejala tersebut dan tipe TTH yang dialaminya. Hasil penelitian tersebut adalah didapatkan korelasi

positif antara gejala gangguan depresi dengan TTH. Terdapat pula hubungan antara suasana perasaan depresif dan tipe TTH yang dianggap sebagai salah satu faktor risiko TTH tipe kronik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis hubungan TTH dengan depresi . Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut depresi diukur dengan menggunakan kuisisioner HRSD (*Hamilton Rating Scale for Depression*) sedangkan penelitian ini menggunakan kuisisioner BDI (*Beck Depression Inventories*). Penelitian tersebut juga dilakukan di rumah sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung sedangkan pada penelitian ini bertempat di kampus UMY.

2. Blaauw et al. pada tahun 2015 melakukan penelitian berjudul “*The Relationship of Anxiety, Depression and Behavioral Problem with Recurrent Headache in Late Adolescence*”. Penelitian tersebut dilakukan di Norwegia yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan, gejala depresi dan masalah perilaku dengan sakit kepala berulang yang di *follow-up* empat tahun kemudian. Hasil dari penelitian tersebut adalah gejala kecemasan dan depresi pada awal masa remaja dikaitkan dengan sakit kepala berulang empat tahun kemudian. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama menganalisis hubungan depresi dengan nyeri kepala. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut variabel bebasnya terdiri dari depresi dan kecemasan, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya hanya depresi. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian *Cohort* sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross sectional*.